

KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH

(Tinjauan Sosiologi Pendidikan di Salah Satu SMA Islam Swasta di Kota Bekasi)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Di susun Oleh:

HAFISH INSAN NURDIN

NIM: 18105040019

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1937/Un.02/DU/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH (Tinjauan Sosiologi Pendidikan di Salah Satu SMA Islam Swasta di Kota Bekasi)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HAFISH INSAN NURDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 18105040019
Telah diujikan pada : Kamis, 27 Oktober 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED

Valid ID: 63899e0952ae



Penguji II

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd.
M.A.

SIGNED

Valid ID: 638806296e36



Penguji III

Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63846a09168a



Yogyakarta, 27 Oktober 2022

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 638a6c0ab692



KEMENTERIAN AGAMA RI
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-BM-05-03/RO

Dosen: M. Yaser Arafat, M.A
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Hafish Insan Nurdin
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hafish Insan Nurdin
NIM : 18105040019
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Kekerasan Simbolik di Sekolah (Tinjauan sosiologi pendidikan di salah satu SMA Islam swasta di Kota Bekasi)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Jurusan Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 12 Oktober 2022
Pembimbing,

M. Yaser Arafat, M.A
NIP. 19830930 201503 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafish Insan Nurdin
NIM : 18105040019
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Puri Harapan Blok D6/47 Rt 06 Rw 021, Setia Asih,
Tarumajaya, Kabupaten Bekasi
Alamat di Yogyakarta : Jl. Nogopuro no 18, Caturtunggal, Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta
Telp/HP : 088226760564
Judul : Kekerasan Simbolik di Sekolah (Tinjauan Sosiologi
Pendidikan di salah satu SMA Islam swasta di Kota Bekasi)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Oktober 2022
Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

10000
METERAL
TEMPEL
AEPF5EAKX130314303


HAFISH INSAN NURDIN
NIM: 18105040019

MOTTO

Listen to silent.

It has so much to say.

-Rumi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada orang-orang yang paling saya cintai adalah keluarga saya, khususnya kedua orang tua yang selama ini telah mendukung penuh dalam proses panjang kehidupan saya.

Selain keluarga tercinta, tentu saja kepada teman-teman dan semua pihak yang membantu dalam penelitian ini.

Almamater Program Studi Sosiologi Agama
Univesitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kekerasan simbolik merupakan sebuah kekerasan yang tidak mudah dilihat secara kasat mata, seringkali terjadi di setiap aspek kehidupan dengan mekanisme melalui bahasa, cara berpikir dan cara bertindak. Oleh sebab itu dampak yang di berikan sangat jelas, yaitu mengakibatkan gejala psikologis meliputi rasa cemas, takut, depresi bahkan trauma yang berkepanjangan. Tidak terkecuali dalam dunia Pendidikan, khususnya di salah satu SMA Islam swasta di Bekasi. Realita yang direpresentasikan dalam bentuk sistem, komunikasi dan kebijakan perlu ditinjau kembali, karena bertendensi terhadap tindakan kekerasan simbolik. Untuk menyikapinya, siswa dan guru perlu membangun interaksi yang harmonis ditambah dorongan semangat intelektual dan moral dalam diri mereka demi kepentingan meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisis serta mengetahui bentuk-bentuk kekerasan simbolik, representasi mekanisme kekerasan simbolik, penyebab kekerasan simbolik, situasi dan kondisi tindakan kekerasan simbolik pada saat proses kegiatan belajar mengajar di salah satu SMA Islam swasta di Bekasi. Dalam beberapa kasus kekerasan simbolik yang terjadi di berbagai daerah pada konteks ini di lingkungan sekolah, memiliki beragam cara dan tujuan yang berbeda-beda. Namun, yang kerap kali terjadi melalui komunikasi secara verbal berupa “penuturan” maupun “ujaran” serta perilaku non-verbal. Dengan demikian, diharapkan adanya penelitian ini memberikan pemahaman mendalam terkait dengan kekerasan simbolik di lingkungan sekitar.

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk meluaskan objektifitas makna serta identifikasi permasalahan melalui interaksi, sikap dan tindakan secara sadar maupun tidak sadar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Teori yang diaplikasikan menggunakan teori kekerasan simbolik perspektif Pierre Bourdieu. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknis analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa bentuk-bentuk yang ditemukan berupa paksaan, ancaman, perintah dan peringatan. Adanya tindak kekerasan simbolik ini melalui intervensi habitus yang dilakukan oleh pihak dominan. Guru dan pihak sekolah sebagai pemilik kewenangan telah melestarikan habitus mereka. Dampak dari kekerasan simbolik terhadap peserta didik yakni berpotensi besar menghancurkan segala bentuk kesadaran secara utuh meliputi kesadaran bersikap, berpikir maupun cara bertindak seseorang.

Kata Kunci: *Kekerasan simbolik, Habitus, Sekolah*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Segala puji dan puja syukur kami haturkan kepada Allah SWT. Karena dengan segala limpahan rahmat, nikmat serta hidayahNya peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap terus mengalir deras keharibaan baginda Nabi Muhammad SAW. Karena berkat perjuangan beliauah saat ini kita semua dapat merasakan manisnya ilmu pengetahuan. Semoga kita semua mendapat syafaatnya kelak di hari kiamat. Aamiin. Alhamdulillah dengan semua perjuangan, doa, ikhtiar dan tawakal yang peneliti lakukan, akhirnya karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan judul “Kekerasan Simbolik di sekolah (Tinjauan Sosiologi Pendidikan di salah satu SMA Islam Swasta di Kota Bekasi)”. Skripsi ini merupakan syarat untuk diajukan kepada program studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta guna memperoleh gelar sarjana sosial. Dalam penyusunan skripsi ini, tentunya banyak permasalahan yang harus peneliti lalui. Jika tanpa ada bantuan, bimbingan, dorongan semangat, dan kerjasama dari berbagai pihak mungkin skripsi ini tidak akan pernah ada. Maka dari itu sudah selayaknya peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag, M.Hum, M.A., selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Dr. Rr. Siti Kunia Widiastuti, S.Ag, M.Pd, M.A., selaku ketua Progam Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi. M.Si, Psi. Selaku dosen penasehat akademik Yang selalu memberikan masukan untuk saya menyelesaikan karya ilmiah ini dari awal sampai akhir. Jazakumullah khoiron
5. Yasser Arafat, M.A Selaku dosen pembimbing skripsi saya yang selalu membimbing dan mengarahkan saya dalam menyusun skripsi ini dengan tulus.
6. Seluruh dosen Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Staf akademik prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang selalu membantu peneliti dalam mengurus administrasi kampus selama ini.
8. Ibunda Nuriah dan Ayahanda Shalahuddin. Saya ucapkan terimakasih yang tiada batasnya atas apa yang telah kalian lakukan untuk peneliti secara murni ketulusan hati, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
9. Semua saudara kandung saya yang sangat saya sayangi, Firas Ammar Nurdin, dan Nayyara Farafisha Aisyah Nurdin yang selalu berusaha mengayomi, melindungi, dan menyayangi saya dengan caranya masing-masing. Sehingga skripsi saya dapat selesai dengan baik berkat mereka.
10. Bocil Fatur dan Zulfikar yang telah menjadi teman setia saya dari semester satu sampai dipenghujung kelulusan (salawase) sehingga peneliti dapat menuntaskan secara baik dan benar. Tanpa mereka mungkin saya jadi bocil

haha hihi dan ugal-ugalan. Layaknya bunga, saya disiram serta dirawat oleh kehangatan dan kasih sayang mereka hingga dapat menebarkan aroma keharuman pada sekitar.

11. Teman-teman seperjuangan Sosiologi Agama Angkatan 2018 (ABISATYA'18) yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu mengingat kisah perjuangan yang dituliskan diawal masih belum usai.

Yogyakarta, 20 Oktober 2022

Hafish Insan Nurdin

18105040019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka.....	9
E. Kerangka Teoritik	14
F. Metode Penelitian.....	24
G. Sistematika Pembahasan.....	29
BAB II.....	31
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	31
A. Letak Geografis.....	31
B. Profil salah satu SMA Islam Swasta di Kota Bekasi	35
C. Gambaran Umum Yayasan	43

BAB III	46
BENTUK- BENTUK KEKERASAN SIMBOLIK	46
A. Bentuk- bentuk Kekerasan Simbolik	46
B. Analisis Relasi Guru dan Siswa di Salah Satu SMA Islam Swasta di Kota Bekasi.....	53
BAB IV	59
REPRESENTASI MEKANISME KEKERASAN SIMBOLIK	59
A. Proses Munculnya Kekerasan Simbolik.....	70
B. Lembaga Pendidikan Islam.....	77
BAB V.....	83
PENUTUP.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
DRAFT PERTANYAAN	90
CURICULUM VITAE.....	91

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	28
Gambar 2. Peta Kota Bekasi	31



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Daftar Kecamatan dan Kelurahan di Kota Bekasi. 33

Tabel 2. Kekerasan simbolik guru terhadap siswa..... 75



BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai lembaga sosial masyarakat yang memiliki regulasi berbasis standar nasional sekaligus menjadi wadah untuk belajar serta mencetak generasi yang berpegang teguh pada nilai-nilai sosial, budaya dan agama supaya selaras agar menciptakan manusia bermoral dan berbudi pekerti di tengah-tengah kehidupan masyarakat majemuk. Selain itu sekolah juga menyediakan fasilitas dan infrastruktur untuk para siswa dari berbagai latar belakang masyarakat yang berbeda-beda.

Adapun yang termasuk dalam upaya memperkenalkan secara luas muatan pemikiran para pendahulunya dari generasi ke generasi melalui pendidikan salah satunya dengan tenaga pendidik (guru) sebagai nahkoda utama yang memiliki kendali atas proses pembelajaran keilmuan. Selain itu, terdapat pula kontribusi dari siswa yang totalitas dalam menuntut ilmu melalui pengabdian dirinya terhadap sekolah. Oleh karena itu peranan guru begitu penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan kehidupan masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan konteks ini, dari sisi sosiologis terdapat bahwa perkembangan sekolah mengalami fluktuatif ditinjau dari aspek kemajuan sekolah serta beberapa sekolah yang ditutup karena sejumlah faktor, lantas ini

mengindikasikan adanya kendala yang terdapat pada sistem, kebijakan maupun tenaga pendidik yang menjadi bagian dasar yang tidak dapat dilepaskan. Begitu pentingnya peran guru dalam menaati nilai kemanusiaan, norma-norma yang berlaku serta fungsi sebagai pendidik, salah satunya membentuk dan melibatkan siswa untuk berinteraksi dalam proses pembelajaran supaya mengaktifkan suasana yang sama-sama aktif antara guru dan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam hubungan ini salah satu lembaga pendidikan yang berkomitmen dalam membangun generasi penghafal Al-Qur'an sebagai visinya. Salah satu yayasan yang menjadi objek penelitian yang terletak di daerah Kota Bekasi, Jawa Barat. Yayasan ini sudah berdiri sejak tahun 1983. Pada tahap awal Yayasan Perguruan Islam Darul Hikmah hanya membuka tiga jenjang untuk bidang pendidikan yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA).

Dengan seiring berjalannya waktu, pada tahun 1996 Yayasan Perguruan Islam Darul Hikmah mulai menerapkan sistem kurikulum pendidikan nasional yang berbasis agama, sehingga berpengaruh pada beberapa kebijakan dan peraturan yang terdapat pada Yayasan seperti perubahan nama MI berganti menjadi Sekolah Islam Terpadu (SD IT), MTs berganti menjadi Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT) dan MA berganti menjadi Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMA IT). Karena transformasi kebijakan yang diterapkan pada salah satu SMA Islam Swasta di Kota Bekasi berdampak pula

pada mata pelajaran yang di berikan kepada siswa seperti Hadits, Fiqih, Bahasa Arab, Nahwu-sharaf , Balaghah, dan lain-lain.

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab I Pendidikan adalah: “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Pendidikan pada dasarnya memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal tersebut tertuang dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yaitu: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Lembaga pendidikan saat ini mengupayakan agar para peserta didik senantiasa mengaktifkan keseluruhan potensi yang dimiliki berupa kecerdasan berpikir, pengelolaan emosi, kesadaran spiritual akhlakul karimah maupun keterampilan lainnya.³ Karena kebahagiaan lahir dan batin, dunia dan akhirat

¹ Muhibbin Syah, “Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002. 29 Ramayulis,” *Ilmu Pendidikan Islam* (2010).

² Nopan Omeri, “Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan,” *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015).

³ Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

dipengaruhi oleh seberapa benar dan tepatnya seseorang dalam menemukan, menyikapi dan mempelajari jati dirinya masing-masing yang terealisasikan pada perilaku sehari-hari, sehingga kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk mempersiapkan generasi selanjutnya agar lebih bermutu, berakhlakul karimah dan memiliki kesadaran yang baik serta berkualitas.

Pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam hal ini guru sebagai aktor penting bagi siswa hendaknya mendorong potensi siswa ke arah yang lebih baik sehingga mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan serta menjamin tidak ada tindakan yang melanggar martabat manusia. Namun, bila melihat realita seringkali terdapat beberapa fenomena yang ditemukan misalnya, kekerasan yang dilakukan oleh guru terhadap siswa berupa krisis moralitas dan pergaulan bebas menjadi pusat perhatian besar bagi sebagian masyarakat.

Kerap kali banyak dijumpai di lingkungan sekolah berupa peraturan-peraturan tata tertib yang sudah ditetapkan untuk dipatuhi yang pada akhirnya menjadi budaya yang harus diterima oleh seluruh siswa. Apabila siswanya melanggar ataupun melakukan kesalahan menyimpang akan dikenakan sanksi, peringatan dan pendisiplinan. Hal tersebut tentu bukan hanya dilakukan oleh guru tetapi juga dapat dilakukan oleh antar siswa dengan temannya.

Sebuah kekerasan yang tampak kasat mata seperti kekerasan fisik meliputi tawuran, pelecehan dan sejenisnya hanya sebatas bentuk kekerasan yang wujudnya dapat dilihat, disadari dan dampaknya mudah untuk dianalisis. Sementara itu, banyak pihak yang belum mampu menyadari mengenai bentuk kekerasan lain

padahal seringkali terjadi di sekolah hampir setiap hari. Bentuk kekerasan tersebut di sematkan sebagai “kekerasan simbolik”.

Bentuk kekerasan ini belum menjadi pokok perhatian dari berbagai elemen masyarakat. Jika diamati lebih dalam, bentuk kekerasan ini berdampak cukup besar terutama berkaitan langsung dengan masyarakat secara luas. Sejatinya kekerasan simbolik terdapat di semua aspek dalam kehidupan namun tidak mudah dilihat wujudnya. Konsep ini dikemukakan oleh Pierre Bourdieu seorang sosiolog asal Prancis, menggunakan konsep ini untuk menjelaskan bagaimana mekanisme yang digunakan kelompok elit atau kelompok atas yang mendominasi struktur sosial masyarakat untuk memaksakan ideologi, budaya, kebiasaan, atau gaya hidupnya kepada kelompok kelas bawah yang mendominasinya. Rangkaian budaya ini oleh Bourdieu disebut juga habitus.

Dalam beberapa kasus kekerasan simbolik yang terjadi di berbagai daerah memiliki beragam cara dan tujuan yang berbeda-beda, termasuk salah satunya kasus yang biasanya terjadi di Salah Satu SMA Islam Swata di Kota Bekasi adalah tindak komunikasi secara verbal berupa “penuturan” maupun “ujaran” serta perilaku non-verbal ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Adapun contoh konkrit kekerasan simbolik yang terjadi ketika proses kegiatan belajar mengajar dalam interaksi pendidik dan peserta didik meliputi peringatan, peneguran dan pendisiplinan dengan menggunakan kata-kata cenderung negatif seperti bodoh, nakal, susah sekali diatur dan lain sebagainya. Hal tersebut sangat

menekan mental peserta didik yang secara tidak langsung menyetujui kata-kata yang dilontarkan oleh guru.

Berdasarkan fenomena kekerasan simbolik yang terjadi di lingkungan sekolah, khususnya pada saat proses belajar mengajar (KBM). Maka dari itu, peneliti berupaya mengidentifikasi dan mengungkap peristiwa kekerasan simbolik dengan menggunakan perspektif Pierre Bourdieu untuk mencermati serta menganalisis tindakan kekerasan simbolik di salah satu SMA Islam Swasta di Kota Bekasi. Dengan demikian, urgensi dari penelitian yang dilakukan adalah menelaah pengaruh dari setiap relasi antara tenaga pendidik (guru) dan peserta didik (siswa) tersebut melalui praktik-praktik dan kebijakan pihak sekolah. Oleh sebab itu sangat diperlukan proses penelitian ini untuk menguraikan secara sistematis kekerasan simbolik yang dapat memicu kekerasan lainnya di sekolah terkait dengan interaksi, kegiatan dan perkembangan tingkah laku seluruh komponen yang masuk dalam ruang lingkup pendidikan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka permasalahan pokok yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kekerasan simbolik pada siswa di salah satu SMA Islam swasta di Kota Bekasi?
2. Bagaimana representasi mekanisme kekerasan simbolik pada siswa di salah satu SMA Islam swasta di Kota Bekasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang dimiliki dari penelitian ini diantaranya:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis bentuk-bentuk kekerasan simbolik pada siswa di salah satu SMA Islam swasta di Kota Bekasi.
- b. Untuk mengetahui representasi kekerasan simbolik di salah satu SMA Islam swasta di Kota Bekasi.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a) Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan andil dengan ide sebagai bahan pengembangan keilmuan Sosiologi Agama sehingga pembahasan yang menyangkut tema akan terus dinamis dalam khazanah keilmuan.

b) Manfaat praktis

Penelitian mengenai peranan guru ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada berbagai pihak, antara lain:

a) Bagi Guru

Untuk memperoleh informasi mengenai strategi, model dan format yang efektif dalam bertindak dan mengambil sebuah keputusan, guna menghindari kekerasan fisik dan simbolik

b) Bagi Siswa

Untuk memperkaya, memperdalam dan mengembangkan kemampuan dalam mengetahui serta menyadari kekerasan simbolik dengan baik ketika berada dilingkungan sekolah maupun di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

c) Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan pemahaman terkait dengan kekerasan simbolik sehingga dapat mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan pada lingkungannya masing-masing.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai kekerasan simbolik terhadap siswa di dunia pendidikan terutama fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah, dapat ditemukan dari berbagai literatur-literatur jurnal dan karya ilmiah terdahulu yang berkorelasi dengan tema penulis. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sabillah Amirullah, Tesis yang membahas “Kekerasan simbolik dalam mewujudkan ekosistem pendidikan kondusif di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu”. Karya yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.⁴ Tesis ini membahas tentang fenomena yang banyak terjadi di lingkungan sekolah terutama dalam konteks ini di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu baik itu kekerasan simbolik dan kekerasan fisik. Urgensi terkait pemahaman kekerasan simbolik yang perlu dikaji lebih dalam. Khususnya, bagi kelangsungan hidup manusia terutama dalam perilaku komunikasi di lingkungan pendidikan melalui upaya pihak sekolah untuk mendisiplinkan peserta didiknya. Akan tetapi ternyata dibalik tindakan tersebut terdapat berbagai bentuk kekerasan yang tersembunyi tanpa disadari sehingga memberikan dampak di lingkungan pendidikan yang tidak kondusif.

⁴ Sabilla Amirulloh, “Kekerasan Simbolik Dalam Mewujudkan Ekosistem Pendidikan Kondusif Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu” (University Of Muhammadiyah Malang, 2018).

Hasil penelitian tersebut, membuktikan bahwa tindakan tegas yang ditujukan kepada peserta didik tujuannya sebagai proses pendisiplinan serta membangun moral kehormatan bagi mereka sendiri guna menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif, tanpa ada niatan dari pihak sekolah untuk melakukan kekerasan atas dasar kewenangan yang mereka miliki. Kendati demikian, reaksi dari peserta didik terhadap tindakan ini dimaknai sebagai tindakan yang lazim oleh pihak sekolah. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknis analisis dari Miles dan Huberman serta pengujian keabsahan menggunakan triangulasi data dan triangulasi metode.

Penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan memiliki persamaan dengan mengambil tema kekerasan simbolik serta alat analisis menggunakan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu. Kendati demikian, terdapat perbedaan terlihat pada penelitian yang dilakukan peneliti yakni fokus kajian dalam penelitian terkait dengan menganalisis kekerasan simbolik di sekolah, sedangkan fokus penelitian di atas adalah mengenai kekerasan simbolik dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang kondusif. Selain itu, penelitian di atas menggunakan teknis analisis dari Miles dan Huberman Sementara, penelitian yang dilakukan menggunakan teknis analisis kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Iwan Sukma Nur Ichtiar yang berjudul “Implementasi nilai moral tata tertib sekolah sebagai bentuk kekerasan simbolik dalam mencegah kenakalan siswa di SMPN 2 Jepara”. Karya tersebut diterbitkan

pada tahun 2014 oleh Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Bandung.⁵ Tesis ini membahas tentang nilai moral yang bertujuan untuk menegakkan kedisiplinan yang terdapat dalam tata tertib dan untuk mengkaji lebih lanjut mengenai hal yang ditemukan dari tata tertib tersebut meliputi sejumlah kata kunci yaitu: habitus, modal, kelas dan kekerasan. Maka tujuan penelitian ini mencakup mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja serta bagaimana upaya sekolah meningkatkan kedisiplinan siswa terhadap nilai moral tata tertib sebagai bentuk kekerasan simbolik dalam mencegah kenakalan siswa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi deskriptif yang diperoleh dengan subjek penelitian yakni siswa kelas VIII yang melanggar tata tertib. Teknik pengumpulan data ini adalah dengan studi pustaka dan dokumentasi sebagai pendukung.

Penelitian tersebut cenderung mengulas tentang program tata tertib yang harus difokuskan kepada pembentukan karakter siswa. Sedangkan penelitian yang dilakukan hendak menganalisis proses terjadinya dan dampak kekerasan simbolik dalam bidang pendidikan pada salah satu SMA Islam Swasta di Kota Bekasi. Perbedaan berikutnya adalah penelitian tersebut menggunakan metode analisis data dengan metode analisis isi yang kemudian disajikan dengan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan adalah penelitian menggunakan

⁵Iwan Sukma Nur Ichtiar, "Implementasi Nilai Moral Tata Tertib Sekolah Sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik Dalam Mencegah Kenakalan Siswa: Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Japara Kabupaten Kuningan" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014).

metode analisis data kualitatif mencakup reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

Ketiga, skripsi yang berjudul “Kekerasan Simbolik dalam degradasi moral di SMA Negeri 3 Gowa” karya ini ditulis oleh Muhammad Ikhsan Mualiadi.⁶ Karya yang diterbitkan oleh Fakultas Ilmu pendidikan dan Keguruan Universitas Muhammadiyah Makassar. Skripsi ini menjelaskan bagaimana implikasi degradasi moral pendidikan berupa penurunan moral seorang siswa menimbulkan terjadinya kekerasan simbolik, bertujuan mengungkap bentuk kekerasan simbolik guru di SMA Negeri 3 Gowa dan bagaimana bentuk dan dampak degradasi moral terhadap kekerasan simbolik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Skripsi tersebut adalah salah satu penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang dilakukan, namun tetap memiliki perbedaan. Perbedaannya penelitian diatas mencoba mengungkap bentuk kekerasan simbolik guru dan kaitannya degradasi moral terhadap kekerasan simbolik di SMA Negeri 3 Gowa. Maka penelitian ini berfokus pada mengetahui sekaligus menganalisis kekerasan yang terjadi di SMA Islam Swasta di Kota Bekasi.

Keempat, artikel yang ditulis oleh Ulfah yang berjudul “Kekerasan simbolik dalam wacana pembelajaran di SMKN 3 Palu”. Karya ini diterbitkan tahun 2018.

⁶ Muhammad Ikhsan Mualiadi, “Kekerasan Simbolik dalam degradasi moral di SMA Negeri 3 Gowa” Fakultas Ilmu pendidikan dan Keguruan (Universitas Muhammadiyah Makassar)

Jurnal ini membahas mengenai bentuk kekerasan simbolik dalam mekanisme eufemisasi dan sensorisasi. Hasil dari penelitian ini menemukan beberapa indikasi menyangkut kegiatan belajar mengajar terjadi penggunaan kekuasaan dalam interaksi antara guru dan siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan tahapan observasi, teknik catat dan teknik rekaman sebagai pendukung⁷.

Pada penelitian diatas terlihat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah mengangkat topik kekerasan simbolik. Akan tetapi, terdapat perbedaan pada pendekatan deskriptif melalui analisis wacana kritis yakni dengan mengobservasi aspek verbal komunikasi. Jika perbedaannya terletak pada sumber data penelitian dan lokasi penelitian. Maka penelitian yang dilakukan adalah menggunakan pendekatan sosiologi dengan meminjam teori kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu.

Kelima, artikel yang berjudul “Kekerasan Simbolik di Sekolah (Studi di SD Negeri Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan)” ditulis oleh Seftiya Nur Faridah dan Drs.FX.Sri Sadewo, M.Si. Karya ini diterbitkan pada tahun 2018 oleh Fakultas Ilmu sosial dan hukum Universitas Negeri Surabaya. Jurnal ini membahas tentang kekerasan simbolik yang dialami oleh siswa melalui usaha sadar guru untuk menunjang tata tertib di sebuah sekolah. Hasil Penelitian tersebut berhasil membuktikan bahwa berbagai macam bentuk kekerasan simbolik

⁷ Ulfah, “Kekerasan Simbolik Dalam Wacana Pembelajaran,” *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI* Volume 14 (2013): 51–58.

berupa perintah, ancaman dan peringatan yang dilakukan oleh guru sebagai kaum dominan dalam melanggengkan habitus kelas atas. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis interaktif dengan menggunakan pendekatan etnometodologi.⁸

Jurnal tersebut, memiliki persamaan dari judul skripsi yang akan dilakukan. Kendati demikian, tetap terdapat perbedaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada teknik analisis data, objek formal dan lokasi penelitian. Jika jurnal tersebut pembahasannya mengenai perilaku individu dalam mengambil tindakan secara sadar, cara mengambil tindakan dan mengkontruksikan kekerasan simbolik di sekolah, maka fokus penelitian ini adalah menganalisis dan mengklasifikasikan bentuk-bentuk kekerasan simbolik.

E. Kerangka Teoritik

Mengacu pada bagian permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini, maka alat bedah yaitu teori untuk menganalisis terhadap data-data hasil penelitian tentunya dicantumkan sebagai pendukung yang relevan supaya lebih komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teori tentang kekerasan simbolik dari Pierre Bourdieu.

⁸ Seftiya Nur Faridah and Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, "Kekerasan Simbolik Di Sekolah (Studi Di SD Negeri Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan)," *Paradigma* 6, no. 2 (2018).

1. Konsep Dasar Kekerasan Simbolik

Kekerasan simbolik merupakan konsep yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dengan tujuan untuk menjabarkan mekanisme yang digunakan kelompok kelas atas atau pihak yang mendominasi struktur dalam aspek sosial untuk mengintervensi budaya, ideologi, dan kebiasaan kelompok kelas bawah atau pihak yang didominasi.

Sehubungan dengan aktivitas dengan cara pemaksaan tersebut yang mengandung unsur tindakan kekerasan simbolik secara terselubung baik disadari maupun tidak disadari. Karena kekerasan simbolik ini masuk kategori kekerasan tidak langsung, samar-samar, tidak kasat mata lazimnya melalui mekanisme kultural berupa komunikasi ataupun simbol-simbol bahasa.

Simbol bahasa ini adalah bentuk upaya dari pihak dominan untuk mengendalikan pihak lain yang dianggap lemah sehingga korban menerima itu secara sukarela. Padahal di balik itu, bahasa menjadi alat dalam menyembunyikan praktik-praktik kekerasan secara simbolik. Ada beberapa makna lain yang menjelaskan bahwasannya kekerasan simbolik merupakan tindakan kekerasan yang tidak nampak beroperasi melalui wacana serta simbol verbal dalam rangka mempengaruhi pihak yang didominasi supaya mengikuti keterangan yang dilontarkan atas dasar kepentingan pihak yang mendominasi.⁹

⁹ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Harvard University Press, 1991).

Dalam lembaga pendidikan di Indonesia juga ditemukan fakta mengenai dominasi kewenangan yang tidak sama rata disebabkan terjadinya hegemoni antar relasi sosial dari kacamata pihak satu melihat pihak lainnya. Menganggap posisinya lebih superior dalam segala segi baik itu status sosial, pengetahuan, usia, agama dan sebagainya. Maka hal ini menunjukkan bukti konkrit dari mekanisme kekerasan simbolik merupakan peristiwa yang sudah mengakar kuat dalam sistem pendidikan dan tentu berpotensi terhadap munculnya kekerasan fisik.

Rangkaian pola tersebut juga mengakibatkan ketidakselarasan serta ketidakseimbangan terhadap segala lini kehidupan meliputi: kehidupan keluarga, pendidikan, ekonomi, agama, kesehatan bahkan di lingkup sosial kemasyarakatan.

Dengan begitu dapat dinyatakan bahwa setiap bentuk interaksi antar relasi tidak terlepas dari berlangsungnya praktik kekerasan simbolik. Keadaan ini jika pandang dalam konteks pendidikan menjadi permasalahan kompleks yang membutuhkan analisis lebih dalam, upaya-upaya preventif serta sinergi semua pihak karena dominasi kekerasan simbolik ini akan berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima oleh peserta didik. Peserta didik yang menjadi korban kekerasan mengalami trauma maupun tekanan secara psikis yang tidak mudah untuk disembuhkan.

Kekerasan fisik maupun kekerasan simbolik pada umumnya bersifat destruktif karena berpotensi besar menghancurkan segala bentuk kesadaran secara utuh meliputi kesadaran bersikap, berpikir maupun cara bertindak seseorang. Oleh sebab itu dampak yang diberikan sangat jelas, apabila kekerasan fisik dapat

meninggalkan bekas luka, sedangkan kekerasan simbolik terlihat dari gejala psikologisnya meliputi rasa cemas, takut, depresi bahkan trauma yang berkepanjangan. Kendati demikian kekerasan simbolik masih sulit diidentifikasi karena tidak memadainya indikator pasti yang terkandung didalamnya.

Kondisi ini menandakan bahwa pada setiap relasi masyarakat dalam tatanan sosial akan selalu muncul keberlangsungannya mekanisme kekerasan simbolik yang di sebabkan oleh ketidaksetaraan ataupun ketimpangan status sosial dan pengetahuan yang dimiliki dengan begitu selama ini masih terjadi maka dipastikan pihak yang mendominasi dan dikuasai terus melanggengkan peristiwa kekerasan simbolik. Dalam dunia pendidikan

Bagi Siswa di salah satu SMA Islam Swasta di Kota Bekasi, umumnya mereka belum mengetahui tentang kekerasan simbolik dalam beberapa tahun terakhir, bahkan ditemukan murid yang mengatakan bahwasannya dia pribadi masih sangat asing dengan istilah “kekerasan simbolik”. Pada mulanya mereka hanya mengetahui terkait kekerasan fisik yang mudah terlihat secara kasat mata dan ada wujudnya tentu di dukung karena familiar dengan kenakalan remaja seperti kasus tawuran, pemukulan dan sebagainya. Selanjutnya mereka memperoleh data serta informasi tersebut dari teman, media sosial dan kejadian yang telah mereka lihat di lingkungan sekitar sehingga pada akhirnya pengetahuan serta pemahaman tentang tindakan kekerasan hanya seputar hal tersebut saja.

Kekerasan simbolik merupakan makna logika dan keyakinan yang mengandung bias tetapi secara halus dan disamarkan kepada pihak lain sebagai

sesuatu yang benar. Secara umum, kekerasan simbolik menunjukkan berbagai bentuk kekerasan tidak kasat mata, seperti distorsi, pelencengan, pemalsuan, plesetan, dan pemaksaan simbol. Bentuk kekerasan simbolik memang bukanlah sebuah kekerasan yang dapat dilihat bentuknya, namun sangat mudah diteliti dan sering terjadi. Prinsip kerja kekerasan simbolik ini berupa bahasa, cara berpikir, cara kerja dan cara bertindak.¹⁰

Kekerasan simbolik atau dominasi simbolik adalah istilah yang dikemukakan oleh filsuf Prancis, Pierre Felix Bourdieu dalam beberapa karyanya, diantaranya adalah *Masculine Domination*. Menurut Pierre Bourdieu menggunakan istilah kekerasan simbolik, kuasa simbolik dan dominasi simbolik untuk merujuk hal yang sama. Bourdieu merumuskan pengertian ketiganya sebagai “kuasa untuk menentukan instrumen – instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena – mena yang sebenarnya tidak di sadari”. Kekerasan ini adalah jenis kekerasan yang tidak dirasa sebagai kekerasan. Kekerasan ini juga merupakan kekerasan yang dilakukan secara paksa dan mempunyai mekanisme “penyembunyian kekerasan” yang akhirnya disadari yang memang seharusnya demikian.

Terdapat beberapa konsep untuk menemukan makna kekerasan simbolik dan dikaitkan dengan aspek pendidikan di sekolah.

a) Modal

¹⁰ Haryatmoko, *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, Dan Pornografi* (Kanisius, 2007).

Istilah modal sering dijumpai dalam bidang ekonomi. Memang, konsep ini hampir sama maknanya dengan istilah modal dalam arti ekonomi. Bedanya, dalam bidang ekonomi, modal dimaknai sebagai bentuk akumulasi materi (uang), sedangkan Bourdieu memaknai modal secara lebih luas. Baginya, modal bukan hanya dimaknai semata-mata sebagai modal yang berbentuk materi, melainkan modal merupakan sebuah hasil kerja yang terakumulasi (dalam bentuk yang “terbendakan” atau bersifat “menubuh” –terjiwai dalam diri seseorang).

Jika materi ini dimiliki seorang individu (orang atau sekelompok orang) secara privat atau bersifat eksklusif, memungkinkan mereka memiliki energi sosial dalam bentuk kerja yang diretifikasi maupun yang hidup. Atau, modal juga dapat dimaknai sebagai sekumpulan sumber daya (baik materi maupun nonmateri) yang dimiliki seseorang atau kelompok tertentu yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan.

Modal yang dimiliki seseorang atau kelompok tertentu, akan menentukan posisi mereka dalam struktur sosial. Bourdieu menyebut istilah modal sosial (*social capital*), modal budaya (*cultural capital*), dan modal simbolik (*symbolic capital*). Modal sosial menunjuk pada sekumpulan sumber daya yang aktual atau potensial yang terkait dengan pemilikan jaringan hubungan saling mengenal ataupun saling mengakui yang memberi anggotanya dukungan modal yang dimiliki bersama.

Modal sosial dapat diwujudkan dalam bentuk praktis atau terlembagakan. Keduanya dapat diproduksi dan juga dapat direproduksi melalui proses pertukaran. Modal sosial dalam bentuk praktis berbasis pada hubungan yang relatif tidak terikat seperti pertemanan, sedangkan dalam bentuk yang terlembagakan, modal sosial terwujud dalam keanggotaan dalam suatu kelompok yang relatif terikat, seperti: suku, keluarga, sekolah, dan sebagainya.

b) Kelas

Kelas sosial diartikan sebagai posisi tertentu yang diduduki sekumpulan aktor, dimana posisi dan kondisi tersebut dibedakan secara vertikal. Konsep ini erat kaitannya dengan konsep modal, yaitu masyarakat dibagi menjadi beberapa kelas tergantung kondisi mereka. Kelas – kelas sosial yang muncul dalam masyarakat ini memiliki kekuatan yang berbeda sehingga menimbulkan adanya dominasi kelas.

c) Habitus

Menurut Bourdieu, habitus merupakan skema persepsi, pikiran dan tindakan suatu kelompok sosial yang bisa dilihat dari simbol – simbol atau unsur budaya seperti gaya hidup (*lifestyle*), nilai – nilai (*values*), watak (*disposition*) dan harapan (*expectation*). Setiap kelas akan memiliki habitus yang berbeda – beda yang disebut selera. Dominasi suatu kelompok sosial menurut Bourdieu terjadi ketika pengetahuan, gaya hidup, selera serta

penilaian estetika dan tata cara kelas sosial dari kelas sosial yang mendominasi menjadi absah dan dominan secara sosial.¹¹

2. Bentuk-bentuk kekerasan simbolik

Dari berbagai bentuk kekerasan simbolik terdapat dua elemen diantaranya sebagai berikut:

a) Eufemisasi

Istilah eufemisasi merupakan cara kerja sistematis kekerasan simbolik yang tidak tampak kasat matas secara (halus) serta berlangsung di alam bawah sadar sehingga tidak dapat disadari seutuhnya meliputi kesetiaan, kepercayaan, pahala, dan empati. Setiap nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalamnya pasti selalu disisipkan supaya memberikan pengaruh serta menguatkan kekuasaan.

b) Sensorisme

Sensorisasi adalah suatu mekanisme yang menjadikan kekerasan simbolik terlihat secara kasat mata dengan tujuan pelanggaran semua nilai yang dianggap sebagai “moral kehormatan”. Bentuk sensorisasi tersebut terdapat komponen diantaranya: ancaman, permarjinalan, paksaan dan kekecewaan.¹²

¹¹ Nanang Martono, *KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (Sampel Halaman Gratis)* (RajaGrafindo Persada, 2012).

¹² Suma Riella Rusdiarti, “Bahasa, Pertarungan Simbolik Dan Kekuasaan,” *Jurnal Basis, Edisi Khusus Pierre Bourdieu* 11 (2003): 12.

3. Representasi kekerasan simbolik

Sesuatu hal dapat dikategorikan sebagai “kekerasan” apabila mengindikasikan suatu kontestasi adu kekuatan antara dua pihak yang sederajat ataupun sejajar. Namun, berbeda dengan kekerasan fisik yang mudah terdeteksi berupa luka fisik. Kekerasan simbolik hanya dapat melukai korban secara moral dan psikologi seseorang.¹³

a) Kekerasan simbolik dari aspek bentuk

Adapun segi bentuk representasi kekerasan simbolik dapat direalisasikan melalui bentuk kalimat meliputi: menghardik, larangan, perintah, permintaan dan hinaan, menjadi salah satu alat yang digunakan guru dalam melakukan kekerasan simbolik ketika kegiatan belajar mengajar seperti kalimat sebagai berikut:

(1) Hey, dengarkan saya. Kepada semua siswa dilarang untuk mencontek!

Kalau kurang pintar mengaku saja! Apalagi yang duduknya di barisan belakang.

(2) Ingat, pekerjaan rumah (PR) kemarin harus selesai besok hari, jika tidak dikerjakan kamu saya keluarkan dari kelas karena tidak layak sekolah disini.

¹³ I M Hendrarti, Herudjati Purwoko, and Bambang Sarwiji, *Aneka Sifat Kekerasan: Fisik, Simbolik, Birokratik, & Struktural* (Indeks, 2008).

(3) Jangan seperti itu, udah dibilangin berkali-kali. Masih aja ngeyel. Dasar kepala batu!

b) Kekerasan simbolik dari aspek strategi

Kemudian berikutnya, strategi yang digunakan untuk mengekspresikan kekerasan simbolik melalui beberapa cara : memberi pertanyaan yang sulit, marah, dan perilaku nonverbal. Kekuasaan yang dominan dimiliki oleh guru menjadi salah satu alat untuk memberikan pertanyaan yang sulit supaya siswa tidak mudah untuk menjawab. Hal tersebut tentu termasuk kekerasan simbolik karena menyebabkan siswa merasa diberikan beban dan merasa tidak berdaya.¹⁴ Berikut beberapa contoh data yang dimaksud:

1) Memberikan pertanyaan yang sulit.

a) Guru : Bagaimana cara kerja pembangkit listrik tenaga uap dan jelaskan secara detail

Siswa : Semua siswa terdiam (hening)

Guru : Coba, itu kamu yang pakai kacamata (menunjuk seorang siswa)

Siswa : Saya kurang mengerti.

Guru : Kenapa ga mengerti? Kamu selama ini belajar apa ?

¹⁴ Drs Suharyo, "Kekerasan Simbolik Dalam Pendidikan.," *Nusa 2* (2012): 10–23.

2) Marah

Manifestasi kekerasan simbolik selanjutnya adalah berupa ucapan yang dari psikologi “mengungkapkan kemarahan”. Kemarahan tersebut bertujuan untuk upaya mengendalikan kelas. Dengan begitu guru sebagai seseorang memiliki kewenangan lebih sedang menerapkan kekuasaan yang bersifat memaksa, supaya (ucapannya) ditaati serta dipatuhi oleh peserta didiknya. Contoh yang dimaksud sebagai berikut:

- a) Guru: Kamu tahu sopan santun tidak?! (merespon siswa yang tindakannya kurang ajar)
- b) Guru: Kalian ini binatang apa manusia? (Sulit sekali diatur). Harus dipecut dulu baru mau belajar?
- c) Guru: Kalau lagi belajar fokus pahami materi, jangan becanda. Kalian bukan anak kecil lagi!
- d) Guru: Kamu kalau mau jawab dipertimbangkan dulu jangan asal ceplis ceplos, fungsi akal digunakan untuk berpikir! (menanggapi siswa yang menjengkelkan dan ceroboh).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif. Dalam upaya untuk menganalisis lebih tajam penelitian ini menggunakan jenis penelitian terjun kelapangan (*field research*) masuk kategori penelitian kualitatif. Penulis

menggunakan kualitatif karena penting untuk meluaskan objektivitas makna serta identifikasi problematika yang terjadi sehingga penggunaan metode kualitatif adalah cara yang paling tepat.

Adapun sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh dari metode wawancara dimana sumber data berasal dari responden dengan cara observasi berasal dari narasumber yang meliputi observasi langsung serta wawancara. Sumber data dapat berupa benda, gerak dan proses.¹⁵ Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penggalian data melalui kegiatan observasi dengan memperhatikan serta mengamati realitas relasi guru dan siswa, kondisi sosial, perilaku pendidik dan peserta didik di salah satu SMA Islam Swasta di Kota. Tentu dengan mengkolaborasikan metode wawancara untuk menemukan data primer lainnya. Pencarian data primer dilakukan dengan modifikasi *Purposive Sampling*.¹⁶

Data sekunder merupakan data pendukung yang didapatkan dari jurnal, dokumen, catatan-catatan serta arsip sebagai penguatan kredibilitas sumber pertama yakni dari data primer.

2. Teknik Pengumpulan data

Setelah menentukan objek dan waktu penelitian, peneliti akan melakukan teknik pengumpulan data, untuk dapat mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan,

¹⁵ Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Padang, Sukabina Press, 2016)

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metode Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) hlm 165

prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif berimplikasi terhadap tiga jenis strategi,¹⁷ maka kegiatan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada tahap ini adalah sebagai berikut :

a) Wawancara

Wawancara merupakan kumpulan informasi yang digali melalui tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah. Artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai. Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi berlangsung dalam bentuk tanya-jawab dalam hubungan tatap muka, sehingga gerak dan mimik responden.

Wawancara cara tersebut merupakan pola media yang melengkapi kata-kata secara verbal. Adapun yang menjadi informan untuk diwawancarai dalam penelitian ini, siswa kelas XI IPA 1 pada salah satu SMA Islam Swasta di Kota Bekasi yang memiliki keterkaitan mereka terhadap peristiwa kekerasan simbolik baik yang bermukim di asrama, maupun pulang-pergi.

Wawancara dilaksanakan langsung dengan pihak yang bersangkutan yaitu informan dari guru, siswa kelas XI IPA 1 dan pegawai sekolah guna mendapatkan informasi yang lebih komperhensif. Pemilihan kelas XI IPA 1 ditentukan atas dasar pola perilaku para siswa kelas XI IPA 1 merupakan kelas terkenal siswanya lebih tertekan dalam proses belajar daripada kelas

¹⁷ John W Creswell and Vicki L Plnao Clark, "Mendesain Dan Melaksanakan Mixed Methods Research," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2018).

IPA yang lain bahkan jika dibandingkan dengan kelas-kelas IPS. Pola perilaku para siswa kelas XI IPA 1 tersebut didapat dari pengakuan para siswa yang sudah peneliti wawancara.

b) Observasi

Observasi adalah teknik data yang dilakukan melalui sesuatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Proses observasi lapangan dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang diteliti, mencermati narasumber, dan membuat rumusan pertanyaan.

Observasi langsung yang dilakukan sejalan dengan proses analisis objek yang diteliti dengan permulaan mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) sehari-hari para siswa selepas itu mengamati peranan guru dan interaksi sosial siswa di salah satu SMA Islam Swasta di Kota Bekasi.

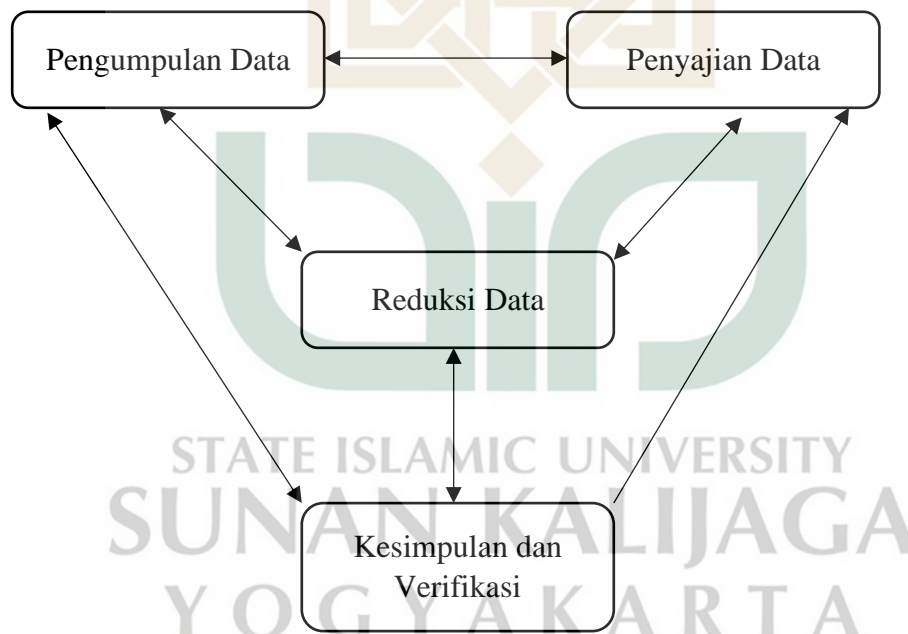
c) Dokumentasi

Metode ini menjadi salah satu metode penting yang dapat dilakukan, karena metode ini teknik dokumenter yang mengumpulkan informasi melalui bukti-bukti yang diperoleh. Metode penelitian ini dilakukan dengan mencari data seperti halnya, mencari literatur buku, jurnal serta dokumentasi berupa audio maupun visual. Bagian pengambilan dokumentasi foto dapat dikatakan sangat penting karena untuk memberikan bukti yang konkrit sehingga dapat divalidasi kebenaran informasi, data dan fakta.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.¹⁸ Komponen-komponen analisis data mencakup reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara interaktif saling berhubungan dan sesudah pengumpulan data.

Gambar 1. Komponen Analisis Data Model Interaktif



Proses atau tahapan dari analisis kualitatif tersebut dapat dijelaskan dalam tiga langkah sebagai berikut:¹⁹

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2017..)

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih konkrit.

b. Penyajian data

Proses mengaitkan data yang satu dengan yang lainnya (pengelompokan data) melalui deskripsi kumpulan informasi tersusun sehingga memudahkan untuk memahami apa yang terjadi

c. Verifikasi dan penarikan kesimpulan

Verifikasi merupakan proses penafsiran terhadap data yang kemudian data tersebut memiliki makna, sedangkan penarikan kesimpulan merupakan proses kesimpulan berdasarkan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data secara keseluruhan

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan penelitian ini sistematika penulisannya terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab pertama, merupakan bab pembuka dimana penulis menuliskan rancangan atau gambaran umum dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini dijelaskan latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan kegunaan penelitian, tinjauan Pustaka, kerangka teori, serta metode penelitian.

Bab kedua, peneliti mendeskripsikan data penelitian berupa letak geografis, profil dan sejarah Yayasan yang menjadi objek penelitian.

Bab ketiga, merupakan pembahasan yang berisi data-data, hasil observasi dan wawancara kepada siswa mengenai tanggap dari tindakan kekerasan simbolik serta menyangkut proses analisis data terhadap permasalahan yang diteliti serta menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian

Bab keempat, penelitian ini mengkaji serta menganalisis keterkaitan antara guru dan siswa yang melakukan tindakan kekerasan simbolik di salah satu SMA Islam Swasta di Kota Bekasi. Pada bab ini peneliti juga melakukan wawancara terhadap guru, staff serta siswa kelas XI IPA 1 mengenai kekerasan simbolik. Selain itu, tentu memuat jawaban atas rumusan masalah kedua dalam penelitian. Dari data yang dihasilkan kemudian dianalisis menggunakan teori kekerasan simbolik

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan untuk memberikan gambaran bagi pembaca secara menyeluruh dari setiap bab tulisan. Selain itu, berisi mengenai saran dan kritik dan hasil penelitian yang telah dilakukan agar kemudian para pembaca dengan mudah memahami apa yang telah dibahas oleh peneliti.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan simbolik dan representasi mekanisme kekerasan simbolik yang terjadi salah satu SMA Islam Swasta di Kota Bekasi. Kekerasan simbolik memiliki akibat dan dampak yang fatal terhadap mental seseorang. Dari tindakan kekerasan simbolik tersebut pihak yang mendominasi mampu mempengaruhi melalui media komunikasi atau bahasa (verbal dan non verbal) supaya menyamakan praktik-praktik kekerasan simbolik tersebut karena berjalan dalam sistem yang lazim. Berdasarkan analisis data yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk kekerasan simbolik yang berlangsung yaitu melalui peraturan pihak sekolah dengan menyamakan proses kekerasan simbolik dalam sistem, kebijakan dan komunikasi. Media yang seringkali digunakan dalam upaya melanggengkan kekerasan ini, yaitu bahasa dan kebijakan. Dalam komunikasi antara guru dan siswa di salah satu SMA Islam Swasta di Kota Bekasi dapat disimpulkan unsur pemaksaan yang didasari oleh ideologi, cara berpikir dan tindakan dari pihak yang kuat (dominan) kepada pihak yang lemah (terdominasi) yakni siswa. Pemaksaan yang dimaksud berjalan melalui intervensi habitus berupa selera, gaya hidup, persepsi dan kebiasaan.
2. Representasi mekanisme kekerasan simbolik terhadap pihak terdominasi dapat dilihat dari habitus yang diaplikasikan dalam proses kegiatan belajar mengajar

(KBM). Hasil penelitian yang dilakukan terhadap relasi guru dan siswa di salah satu SMA Islam Swasta di Kota Bekasi disimpulkan bahwa beberapa habitus pihak dominan yang digunakan melalui bahasa dan peraturan jauh lebih besar dibandingkan habitus pihak terdominasi. Dengan demikian, sangat diperlukan model, sistem dan formulasi yang bersifat konsensus supaya meminimalisir tindakan kekerasan simbolik yang menstimulus kekerasan lainnya. Hal tersebut sejatinya harus dituntaskan secara keseluruhan.

B. Saran

Dari beberapa paparan yang peneliti simpulkan, maka ada saran yang dapat dikemukakan, sebagai berikut:

1. Bagi pihak sekolah dan guru, sebaiknya lebih mencermati kembali dalam membuat kebijakan dan komunikasi dua arah terhadap siswa terutama yang berkaitan dengan pemilihan diksi serta kalimat penegasan yang tepat kepada siswa. Bahasa dan peraturan yang lebih merepresentasikan pihak tertentu semestinya dihindarkan artinya netral atau independen supaya memberikan nilai-nilai keadilan.
2. Bagi pemerintah, dalam memformulasikan kebijakan pendidikan semestinya mengedepankan integritas dan kompetensi tenaga pendidik (guru) supaya mencapai peningkatan kualitas pembelajaran. Guru yang bertendensi otoriter akan memberikan dampak negatif terhadap cara berpikir dan karakteristik peserta didik. Dengan demikian apabila terdapat guru yang

berkualitas disetiap sekolah maka akan mempengaruhi pula terhadap tingkat penurunan peristiwa kekerasan simbolik maupun fisik.

3. Bagi seluruh lapisan masyarakat, pendidikan merupakan aspek penting dalam membangun kesadaran intelektual, emosional dan spritual atau dalam arti kata lain sebagai tonggak utama meningkatkan kualitas kehidupan. Oleh sebab itu hindari tingkah laku yang mencerminkan habitus pada kalangan tertentu saja, karena semua insan memiliki hak dan kedaulatan yang bersifat universal.
4. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan masih banyak ditemukan ketidaksempurnaan pada konteks mengoperasikan teori kekerasan simbolik Pierre Bourdieu, narasi yang dibangun masih sangat umum, subjek dan objek penelitian kurang sistematis dan menyeluruh. Diharapkan untuk peneliti yang menggunakan tema serupa mampu mengembangkan lebih dalam serta mengidentifikasi secara komperhensif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulloh, Sabilla. “Kekerasan Simbolik Dalam Mewujudkan Ekosistem Pendidikan Kondusif Di Madrasah Aliyah Negeri Kota Batu.” University Of Muhammadiyah Malang, 2018.
- Asy’ari, K H Muhammad Hasyim. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren: Terjemah Adabul Alim Wal Muta’allim*. Malang: Genius Media, 2014.
- Bourdieu, Pierre. *In Other Words: Essays towards a Reflexive Sociology*. Stanford University Press, 1990.
- . *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press, 1991.
- Creswell, John W, and Vicki L Plnao Clark. “Mendesain Dan Melaksanakan Mixed Methods Research.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2018).
- Derani, Saidun. “Perkembangan Yayasan Perguruan Islam Darul Hikmah Di Jatiluhur Bekasi 1997-2010.” Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Djaelani, Moh Solikodin. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah WIDYA* 1, no. 2 (2013): 100–105.
- Faridah, Seftiya Nur, and Fransiscus Xaverius Sri Sadewo. “Kekerasan Simbolik Di Sekolah (Studi Di SD Negeri Pucangro Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan).” *Paradigma* 6, no. 2 (2018).
- Fashri, Fauzi. “Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol.” *Yogyakarta: Jalasutra* (2014).

- Field, John. "Modal Sosial (Alih Bahasa: Nurhadi)." *Yogyakarta: Kreasi Wacana* (2011).
- Haryatmoko. *Etika Komunikasi: Manipulasi Media, Kekerasan, Dan Pornografi*. Kanisius, 2007.
- Hendrarti, I M, Herudjati Purwoko, and Bambang Sarwiji. *Aneka Sifat Kekerasan: Fisik, Simbolik, Birokratik, & Struktural*. Indeks, 2008.
- Heri, Musnur. "Sejarah Pendidikan Islam." Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008.
- Ichtiar, Iwan Sukma Nur. "Implementasi Nilai Moral Tata Tertib Sekolah Sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik Dalam Mencegah Kenakalan Siswa: Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Japara Kabupaten Kuningan." Universitas Pendidikan Indonesia, 2014.
- Kartodirdjo, Sartono, and Marwati Djoenad Poesponegoro. *Sejarah Nasional Indonesia VI: Jaman Jepang Dan Jaman Republik Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2019.
- Kependidikan, Direktur Tenaga, D JENDERAL, PMPDT KEPENDIDIKAN, and D P NASIONAL. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Persekolahan Berbasis Sekolah." Jakarta, 2007.
- Kriyantono, Rachmat. "Teknik Praktis Riset Komunikasi." *Kencana Prenada Media Group* (2010).
- Martono, Nanang. *KEKERASAN SIMBOLIK DI SEKOLAH: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu (Sampel Halaman Gratis)*. RajaGrafindo Persada, 2012.

- Muliadi, Muhammad Ikhsan. "KEKERASAN SIMBOLIK DALAM DEGRADASI MORAL DI SMA NEGERI 3 GOWA." Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Musarrofa, Ita. "Mekanisme Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu." *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 49, no. 2 (2015): 458–478.
- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional" (2003).
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9, no. 3 (2015).
- Piet, A Sahertian. "Profil Pendidik Profesional." *Yogyakarta: Andi Offset* (1994).
- Rusdiarti, Suma Riella. "Bahasa, Pertarungan Simbolik Dan Kekuasaan." *Jurnal Basis, Edisi Khusus Pierre Bourdieu* 11 (2003): 12.
- Siregar, Maragustam. "Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter." *Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga* (2020).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suharyo, Drs. "Kekerasan Simbolik Dalam Pendidikan." *Nusa 2* (2012): 10–23.
- Syah, Muhibbin. "Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2002. 29 Ramayulis." *Ilmu Pendidikan Islam* (2010).
- Tanyid, Maidiantius. "Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral

Berdampak Pada Pendidikan.” *Jurnal Jaffray* 12, no. 2 (2014): 235–250.

Ulfah. “Kekerasan Simbolik Dalam Wacana Pembelajaran.” *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI* Volume 14 (2013): 51–58.

Wahyuni, Lilik. “Kekuasaan Simbolik Dalam Wacana Politik Di Media Cetak” (2008).

PPID Kota Bekasi | Letak Geografis (bekasikota.go.id) diakses pada 4 April 2022

["Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 2019 tentang Perubahan atas Permendagri nomor 137 Tahun 2017 tentang Kode dan Data Wilayah Administrasi Pemerintahan". Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia.](#)
Diakses pada tanggal 30 November 2021

<https://kec-jatiasih.bekasikota.go.id/profil/tentang/34> diakses tanggal 1 juni 2022

Departemen pendidikan nasional, manajemen sarana dan prasarana pendidikan (Jakarta: Persekolahan berbasis sekolah, 2007)

<https://pmpk.kemdikbud.go.id/> diakses pada 1 Juni 2022

<https://www.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah> diakses 1 Juni 2022

<https://www.bphn.go.id> diakses 1 juni 2022